

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) bersifat luar biasa, ditandai dengan jumlah kasus dan/ jumlah kematian yang meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara. Berdasarkan data yang dilansir dari *Worldometers* pada 02 April 2021 bahwa total kasus covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 130,804,793 kasus dan 2.850,317 orang meninggal dunia. Di Indonesia, terdapat 1,523,179 kasus dan 41,151 kasus kematian. Pada 04 April 2021 terdapat 131,392,531 kasus dan 2,859,893 kasus kematian. Di Indonesia, terdapat 1,527,524 kasus dan 41,242 kasus kematian (*Covid-19 coronavirus pandemic, 2021*). Hal tersebut menekan pemerintah untuk dapat menanggulangi kedaruratan kesehatan masyarakat tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Seperti yang dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tahun 2020 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease 2019* (Covid-19) yang ditandatangani pada 31 Maret 2020. PSBB paling sedikit meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Inilah pp pembatasan sosial, 2020).

Saat ini terdapat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Skala Mikro (PPKM Mikro) seperti yang dilansir dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia tahun 2021 berdasarkan Instruksi Mendagri (Inmendagri) Nomor 03 Tahun 2021 tentang PPKM Mikro dan Pembentukan Posko Penanganan Covid-19 di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk pengendalian penyebaran covid-19 (Pemerintah perpanjang dan perluas, 2021). Selain itu Surat Edaran Kemendikbud no. 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19 (Kemendikbud terbitkan pedoman, 2020). Peraturan pemerintah maupun Surat Edaran yang dikeluarkan Kemendikbud tersebut mengisyaratkan bahwa semua kegiatan termasuk kegiatan pendidikan harus dilakukan di rumah. Sekolah-sekolah dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi melaksanakan kegiatan belajar mengajar di rumah, tidak terkecuali pendidikan Sekolah Dasar.

Berdasarkan data statistik Kemendikbud tahun 2019/2020 terdapat 2.526 jumlah Sekolah Dasar di Jakarta dengan total siswa 835.354 dan siswa yang duduk dibangku kelas 1-3 sebanyak 431.260 siswa (Jumlah siswa menurut tiap tingkat,

2020). Menurut Santrock (2014) rentang usia sekolah dasar dimulai dari sekitar 6 sampai 11 tahun usia dan biasa disebut anak usia tengah dan akhir (tahun sekolah dasar). Berdasarkan rentang usianya, peserta didik sekolah dasar dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Usia siswa kelas rendah berada pada rentang usia dini yaitu, kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan usia siswa kelas tinggi yaitu, kelas empat sampai kelas enam. Pada masa ini, anak mulai menerima pendidikan formal. Untuk siswa kelas rendah masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak. Sehingga sebagian besar siswa masih belum terbiasa dengan gaya belajar pendidikan formal. Oleh sebab itu, sistem pembelajaran pada kelas rendah menggunakan tema. Pada pembelajaran tema, siswa diajak bermain sambil belajar, penanaman karakter baik, dan mengenal lingkungan sekitar (Surya dkk., 2018).

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014) siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak berpikir secara operasional, dan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif tetapi hanya dalam situasi konkret. Hal tersebut sesuai dengan karakter siswa pada masa kelas rendah yang masih dalam masa transisi dari sekolah TK menuju Sekolah Dasar. Pada siswa kelas rendah belum dapat mengembangkan kognitifnya secara penuh. Berbeda dengan karakter anak kelas tinggi. Siswa kelas tinggi sudah dapat berpikir dan berkreasi secara luas (Surya dkk., 2018). Sehingga siswa kelas rendah masih perlu didampingi dan mendapatkan bimbingan ekstra dari anggota keluarga khususnya ibu dalam menjalankan pembelajaran daring di rumah dibandingkan siswa kelas atas yaitu kelas empat hingga kelas enam. Sebelum pandemi anak melakukan semua kegiatan belajar di sekolah, bertanya langsung kepada guru, dan bertemu dengan temannya. Adanya pembelajaran daring ini, anak diharuskan beradaptasi dan melakukan semua kegiatan pembelajaran secara mandiri di rumah. Hal ini secara langsung mendorong keterlibatan anggota keluarga yang lainnya khususnya ibu.

Sebelum pandemi melanda, tugas ibu hanya mengurus rumah tangga, mendampingi anak belajar untuk mereview materi yang didapatkan anak di sekolah, dan mendampingi anak untuk memastikan anak mengerjakan PR. Artinya, ibu sudah terbiasa mendampingi anak dalam belajar, namun semenjak pembelajaran daring ini ibu memiliki tugas tambahan menjadi seorang "guru". Ibu dituntut untuk mampu menjelaskan materi pembelajaran kepada anak hingga anak mengerti lalu mendampingi dalam pembelajaran daring dan tidak jarang tugas anak dikerjakan oleh sang ibu karena ibu tidak sabar dalam mendampingi anaknya. Padahal di lain sisi tidak semua ibu memiliki pengetahuan dan *skill* dalam mendampingi anaknya mengikuti pembelajaran daring ini.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wardani dan Ayriza (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dirasakan oleh ibu, seperti: kurangnya pemahaman materi oleh ibu, kesulitan ibu dalam menumbuhkan minat

belajar anak, ibu tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan ibu dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Hal ini membuat sebagian ibu menjadi stress, emosi ibu tidak terkontrol, dan banyak menimbulkan masalah seperti kekerasan.

Hasil survei KPAI tahun 2020 anak mengalami kekerasan fisik dan psikis selama pandemi covid-19. Untuk kekerasan fisik seperti dicubit (23%), dipukul (10%), dijewer (9%), dijambak (6%), ditarik (5%). Anak menyebut pelaku kekerasan fisik yaitu ibu sebanyak 60%, kakak atau adik 36%, dan ayah 27,4%. Selain fisik, kekerasan psikis juga sering diterima oleh anak. Seperti dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototin (13%). Berdasarkan pengakuan sang anak, sebanyak 79,5% ibu secara berurutan melakukan kekerasan psikis, ayah 42%, dan kakak atau adik 20,4% (Hasil survei pemenuhan hak, 2021). Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring di rumah anak mendapatkan kekerasan fisik maupun verbal yang lebih banyak dilakukan oleh ibu.

Berdasarkan berita yang dilansir lewat media CNN Indonesia, bahwa telah terjadi kasus pembunuhan di Desa Cipalabuh, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Banten. Dimana seorang ibu tega menganiaya putrinya hingga berujung kematian karena sang ibu kesal si anak sulit menerima pembelajaran saat belajar daring (Ibu di Banten pukul anak, 2020). Kasus lainnya seperti yang dilansir dari kompas.com bahwa terjadi kasus penganiayaan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Dimana seorang ibu menganiaya anak kandungnya dengan memukulnya menggunakan balok kayu karena sang anak tidak mengikuti pembelajaran daring (Syamsuddin, 2020). Data-data dan beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi menunjukkan adanya perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu dalam mendampingi anak belajar *online* di masa pandemi.

Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung. Perilaku agresif bukan hanya adanya kontak fisik saja, perilaku agresif bisa berupa verbal yang dapat menyakiti orang lain. Adapun aspek-aspek dari perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, amarah, dan permusuhan. Ibu rumah tangga yang mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring yang diduga akan berperilaku agresif yaitu ibu yang berperilaku kasar seperti memukul anak saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran daring, menendang anak, mencubit, membentak anak saat anak tak kunjung mengerti materi, memaki anak saat mendapatkan nilai rendah, mengejek anak tak lebih baik dari anak orang lain, marah-marah kepada anak saat mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Akibatnya anak menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu.

Banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif salah satunya menurut Baron dan Byrne (2005) adalah faktor biologis (internal) yaitu kontrol diri. Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku dan menahan keinginan yang muncul dari dalam diri sehingga mampu mengambil suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan mampu untuk memilih suatu tindakan yang positif.

Salah satu manfaat dari kontrol diri bagi individu adalah dapat mengurangi perilaku agresif. Saat desakan agresif menguat, kontrol diri dapat membantu individu untuk mengabaikan dorongan pemenuhan kebutuhan agresifnya, dan menolong individu untuk merespon sesuai dengan standar personal atau sosial dengan memberikan peringatan pada agresif (Hastuti, 2018).

Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) aspek-aspek dari kontrol diri yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Ibu yang diduga memiliki kontrol diri yang tinggi adalah ibu yang mampu memberikan nasihat dan penjelasan saat anak tak ingin mengerjakan tugas daring, ibu yang ketika lelah tetap dapat mengontrol dirinya, ibu yang mampu mengelola informasi dengan tepat sehingga dapat berpikir positif, serta ibu yang mampu memilih informasi yang tepat dalam melakukan pengambilan keputusan. Sehingga ibu tidak mudah menyakiti anak secara fisik atau verbal seperti memukul, mencubit, membentak, dan memaki anak saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran daring, ibu yang berusaha memahami saat anak mengalami kendala dalam melakukan pembelajaran daring, ibu yang mampu memahami bahwa memang anaknya tersebut sedang dalam tahap perkembangan belajar, ibu yang tidak mudah menyimpulkan bahwa anaknya bodoh karena tak kunjung mengerti materi pembelajaran daring, ibu yang dapat mengendalikan diri untuk memilih mengekspresikan emosinya dengan tepat yaitu tidak mengekspresikan emosi dengan perilaku agresif saat anak tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, ibu yang memilih tidak memaksakan kehendak kepada anak bahwa anak harus mendapatkan nilai yang bagus.

Kontrol diri yang dimiliki ibu rumah tangga yang mendampingi anak belajar daring juga akan berhubungan dengan perilaku agresifnya. Sehingga ibu lebih mampu mengendalikan dirinya dan tidak akan mudah untuk berperilaku agresif walaupun ibu dalam keadaan lelah dan frustrasi saat mendampingi pembelajaran daring ibu tetap berusaha tenang dan mendampingi anak dengan baik dan tidak berpikir untuk menyakiti anaknya sehingga tidak berperilaku agresif atau perilaku agresifnya rendah. Sebaliknya ibu yang diduga memiliki kontrol diri yang rendah adalah ibu yang tidak mampu mengarahkan perilakunya saat sedang emosi, ibu yang tidak mampu mengelola informasi dengan tepat sehingga ibu tidak dapat

berpikir positif, serta ibu yang tidak mampu memilih informasi yang tepat dalam melakukan pengambilan keputusan. Sehingga ibu mudah menyakiti anak secara fisik atau verbal seperti memukul, mencubit, membentak, dan memaki anak saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran daring, ibu yang tidak mampu memahami bahwa memang anaknya tersebut sedang dalam tahap perkembangan belajar, ibu yang memilih meluapkan emosi secara tidak terkontrol dan tidak mampu mengontrol dorongan untuk menyakiti anak saat anak tak kunjung mengerti materi. Sehingga ketika ibu tidak mampu mengontrol dirinya, maka ibu akan mudah untuk melakukan perilaku agresif atau perilaku agresifnya tinggi.

Dugaan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadani dan Fikry (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan apabila tingkat kontrol diri tinggi maka tingkat perilaku agresif cenderung rendah, sebaliknya apabila kontrol diri rendah maka tingkat perilaku agresif menjadi tinggi.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah situasi yang terjadi saat ini. Walaupun penelitian mengenai agresif dengan kontrol diri telah banyak dilakukan, namun tidak dalam kondisi dan situasi pandemi covid-19 yang tak kunjung berakhir. Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan data penunjang pada ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku agresif dengan data penunjang pada ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan data penunjang subjek ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta.

3. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku agresif dengan data penunjang subjek ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengembangan di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai kaitan antara kontrol diri dan perilaku agresif dalam suatu fenomena.

##### 2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam pemecahan masalah bagi ibu rumah tangga dan masyarakat dalam menangani perilaku agresif yang menekankan pada kontrol diri.

#### 1.5 Kerangka Berpikir

Metode daring telah menjadikan tugas ibu menjadi bertambah. Ibu yang biasanya hanya mengurus rumah tangga harus ditambah juga menjadi pendamping sekaligus menjadi “guru” karena anak belajar dari rumah. Walaupun sebelum pandemi memang ibu telah mendampingi anak dalam belajar, namun saat pandemi ini ibu diharuskan menjadi “guru” yang menjelaskan dan mengajar materi pembelajaran untuk anak. Ketidakberdayaan ibu karena tidak memiliki keterampilan dalam mengajar diduga dapat membuat ibu merasa tertekan dan berperilaku agresif.

Perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal dan langsung atau tidak langsung (Buss & Perry, 1992). Ibu dapat berperilaku agresif disebabkan oleh bertambahnya tugas ibu sebagai “guru” selama diberlakukannya pembelajaran daring, perhatian ibu yang terbagi karena mendampingi anak-anaknya belajar daring, ibu yang kurang mengerti cara mengoperasikan gadget, dan ibu dituntut untuk dapat mengerti dan menjelaskan materi pembelajaran daring kepada anak. Hal ini membuat sebagian ibu menjadi stress, emosi ibu tidak terkontrol, dan banyak menimbulkan masalah seperti kekerasan. Akibatnya anak menjadi sasaran perilaku agresif yang dilakukan oleh ibu.

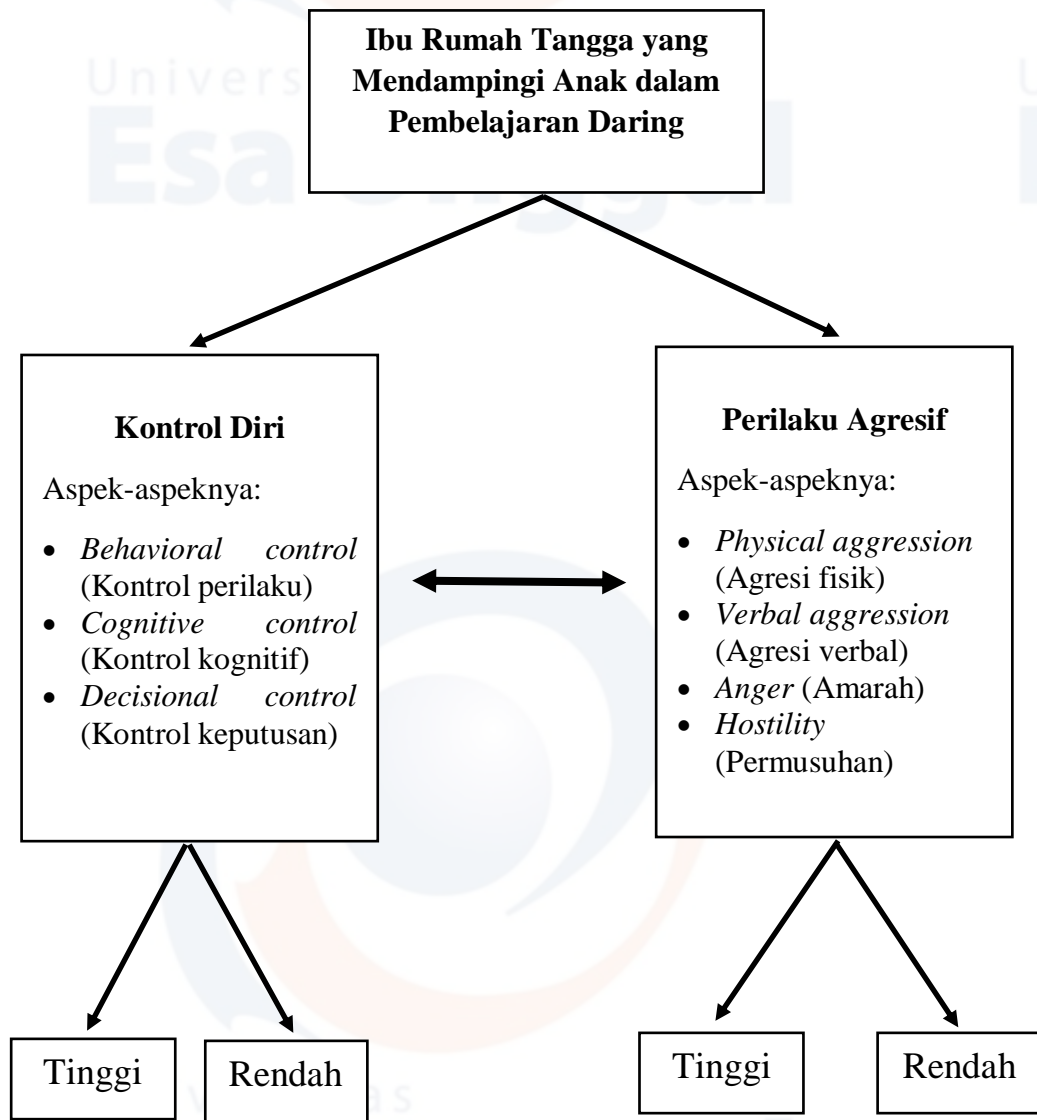
Ibu rumah tangga yang mendampingi anak belajar daring berperilaku agresif adalah ibu yang menyakiti anak saat anak tidak ingin mengikuti pembelajaran daring, ibu yang memaki anak ketika ia mendapatkan nilai jelek, ibu yang suka membandingkan anaknya dengan anak tetangga, dan ibu yang tidak dapat berlaku adil kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena kontrol diri yang dimiliki oleh ibu. Hal ini sejalan dengan Baron dan Byrne (2005) yang

menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku agresi adalah faktor biologis (internal) yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan salah satu faktor internal yang paling penting, karena dapat menghambat perilaku agresif.

Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku dan menahan keinginan yang muncul dari dalam diri sehingga mampu mengambil suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ibu rumah tangga yang memiliki kontrol diri yang tinggi adalah ibu yang dapat menasehati dan membujuk anak untuk mengikuti pembelajaran daring, ibu dapat mempertimbangkan tindakannya ketika anak melakukan kesalahan, dapat menerima dengan lapang dada kritikan yang diberikan kepadanya, dan dapat mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan akibatnya sehingga perilaku agresifnya rendah. Begitupun sebaliknya ibu rumah tangga yang memiliki kontrol diri rendah tergesah-gesah dalam mengambil tindakan tanpa memikirkan akibatnya seperti menyakiti anak, melakukan apapun sesuka hati tanpa memperdulikan orang lain, dan mengambil keputusan dengan cepat tanpa memperdulikan akibatnya yang berdampak pada perilaku agresif yang tinggi.

Kontrol diri yang dimiliki ibu rumah tangga yang mendampingi anak belajar daring juga akan berhubungan dengan perilaku agresifnya. Sehingga ibu tidak mudah menyakiti anak secara fisik atau verbal seperti memukul, mencubit, membentak, dan memaki anak saat anak tidak mau mengikuti pembelajaran daring, ibu berusaha memahami saat anak mengalami kendala dalam melakukan pembelajaran daring, ibu mampu memahami bahwa memang anak tersebut sedang dalam tahap perkembangan belajar, dan ibu yang tidak mudah menyimpulkan bahwa anaknya bodoh karena tak kunjung mengerti materi pembelajaran daring yang mengakibatkan perilaku agresif menjadi menurun.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka peneliti membuat jenis kerangka berpikir dengan kerangka Konseptual. Peneliti ingin mengetahui hubungan dari variabel dengan skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Berpikir

### 1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang mendampingi anak dalam pembelajaran daring di Jakarta.





Universitas  
**Esa Unggul**



Univers  
**Esa**



Universitas  
**Esa Unggul**



Univers  
**Esa**